

lebih banyak untuk membangun persatuan dengan Tuhan lewat doa, bermenung, dan berrefleksi.

Masa ini dapat menjadi masa kita semakin memupuk dan membangun relasi akrab dengan Tuhan secara ribadi dan komunal di komunitas. Dengan semakin membangun relasi ribadi dengan Tuhan, diharapkan kita makin bersatu dengan Tuhan dan selalu siap sedia dalam hidupnya. Dalam kesatuan dengan Tuhan ini, maka kita tidak akan ada ketakutan apa pun, termasuk pada Covid-19 yang banyak membawa kematian.

Tentu menjadi kerugian besar bagi kita, apabila di masa kita lebih banyak di rumah, tidak kita gunakan sebaik-baiknya untuk membangun relasi mendalam dengan Tuhan sehingga kita mudah ketakutan, mudah alau, dan hati kita tidak damai.

Kematian teman-teman kita dan saudara kita selama pandemi ini dirinya juga dapat menjadi pemacu untuk semakin membina kedekatan dengan Tuhan yang kita ikuti. Kedekatan ini menjadikan kita tidak menjadi takut dan ragu dengan pandemi tetapi kita menjadi siap sedia.

Membangun Hidup Komunitas

Pandemi ini juga mengajak kita untuk dapat membangun komunitas secara lebih akrab, lebih baik, lebih berdasar hati. Kita lebih banyak ada di rumah, bersamanya saudara kita, dibandingkan di masa lain. Maka, kesempatan ini dapat menjadi masa kita sungguh

saling memperhatikan satu dengan yang lain, saling mencintai satu dengan yang lain.

Kita ditantang selama masa pandemi ini bagaimana kita dapat saling membantu satu dengan yang lain dan mengembangkan semangat kasih persaudaraan dalam komunitas tanpa harus menyebarkan Covid-19 kepada yang lain. Maka, dibutuhkan kecerdasan untuk mencari cara agar kita semakin bersatu saling membantu, tetapi juga menjaga jarak agar tetap sehat.

Kerja sama, saling membantu dalam mengatur komunitas menjadi cara yang baik dalam membangun cara hidup bersama, dan cara ini nantinya juga dapat menjadi salah satu bentuk baru hidup bersama setelah pandemi ini. Saling mengingatkan satu dengan yang lain, saling mendukung satu dengan yang lain.

Penghayatan Ketiga Kaul

Pandemi ini juga membantu banyak dari kita untuk semakin menghayati ketiga kaul dengan lebih jelas dan terasa. Penghayatan kaul kemiskinan menjadi lebih mudah karena memang tidak banyak kebutuhan untuk keluar rumah, untuk pergi- pergi jauh yang mengeluarkan biaya. Beberapa retreat dan rekoleksi dilakukan lewat daring yang mengurangi biaya transportasi para peserta bila banyak berasal dari tempat yang jauh. Melalui daring dapat menambah peserta yang mau ikut karena tidak membutuhkan

tempat yang luas, selain memang harus mempunyai jaringan. Banyak kebutuhan komunitas yang tidak perlu karena memang kegiatan hanya dalam komunitas.

Penghayatan kaul kemurnian juga lebih tertata karena keterbatasan untuk berelasi tatap muka dengan berbagai pihak, meski dapat juga muncul godaan lain yang ditimbulkan dari jaringan dan *gadget* serta laptop. Penghayatan kaul ketaatan pun dapat lebih ditinggalkan karena keterbatasan komunikasi dan juga berargumentasi. Banyak orang dengan mudah menjawab "Ya" pada pimpinan yang ada di rumah lain karena tidak dapat berargumentasi lebih lama seperti kalau tatap muka.

Perayaan Paskah di Masa Pandemi Covid-19

Bulan ini kita merayakan masa Prapakah dan Paskah. Kita merenungkan kematian dan kebangkitan Tuhan. Apakah pandemi ini mempunyai dan memberi makna baru dalam perayaan Paskah kita? Suasana masa Prapakah, memberikan kita warna untuk mudah merefleksikan pengalaman sedih dan kehilangan dalam hidup kita selama masa pandemi ini. Kematian, sakit, dan kehilangan saudara yang dekat, yang membawa kesedihan, ini semua lebih mudah kita refleksikan dalam suasana Prapakah ini. Suasana puasa, pantang, suasana menengan kesengsaraan Tuhan, memudahkan kita mengambil makna dari pengalaman sedih dan berat

yang kita alami karena Tuhan sendiri pernah mengalami situasi seperti itu.

Kita menemukan Tuhan yang menemani kita menatap pengalaman sedih dan berat di masa pandemi ini. Harapannya, kita juga dapat mengalami kebangkitan Tuhan yang kita rayakan pada hari Paskah. Semoga kita dapat bangkit dengan semangat baru dan menemukan makna baru dari semua pengalaman sedih dan berat kita.

Kita berdoa bahwa teman-teman kita yang dipanggil Tuhan selama masa pandemi ini, mengalami kebangkitan bersama Tuhan yang bangkit dan mengalami hidup abadi bersama Dia.

Pertanyaan Refleksi

- 1) Perasaan apa yang dominan dalam hati Anda, mengalami kematian dari teman, rekan, saudara akibat Covid-19 akhir-akhir ini?
- 2) Bagaimana Anda memaknai kematian yang semakin dekat dengan hidup kita sehari-hari?
- 3) Apa dampak pandemi Covid-19 ini bagi kehidupan Anda sebagai seorang religius?
- 4) Nilai apa yang dapat Anda ambil dari peristiwa pandemi ini untuk hidup Anda ke depan? ◆

Mereka mengalami bahwa kematian itu saat ini sangat dekat, tidak jauh, karena mengenai teman, saudara, kadang orang dekat kita. Bahkan, kadang kita merasakan kematian itu juga mengancam kita sendiri. Apa maksud Tuhan dengan ini semua?

Refleksi Kematian

Secara imani kita semua percaya dan meyakini bahwa kita semua ini akan mengalami kematian. Kematian atau maut itu, menurut Tom Jacobs dalam bukunya *Iman Katolik*, adalah kenyataan dari hidup kita. Kematian itu adalah tanda yang riil akan hidup kita yang terbatas. Hidup kita punya awal dan akhir, maka pada saatnya kita akan mengalami akhir itu, yaitu dengan kematian kita.

Dengan kesadaran bahwa hidup kita itu terbatas, ada akhirnya, maka kita diajak untuk membentuk sikap kita kepada Tuhan. Kita ditantang untuk selalu membangun sikap mau apa dengan Tuhan. Keterbatasan akan hidup ini menantang kita untuk sadar bahwa hidup kita ini tergantung pada Tuhan dan kita harus mengambil sikap pada Tuhan, apakah kita mau mengikuti Dia selamanya atau tidak. Kematian kita yang menunjukkan kesementaraan hidup kita di dunia, menyadarkan kita akan hidup yang sesungguhnya nanti, yaitu hidup abadi bersama Tuhan, itulah hidup kekal.

Untuk membantu kesadaran ini, Gereja selalu menyadarkan kita dengan berbagai cara, yaitu untuk selalu menyiapkan diri kita

menghadapi kematian tersebut. Mengingat hidup yang pendek ini, Gereja selalu menasihati kita agar selalu siap sedia, karena kedatangan Tuhan sering tidak terduga (Luk. 12:40; Mat. 24:44).

Tiap tahun Gereja lewat masa Prapaskah dan masa Adven, mengajak kita untuk sadar akan keterbatasan hidup kita itu dan sadar bahwa kita harus selalu mempersiapkan diri dihadapan Tuhan. Kita diajak untuk selalu mempersiapkan diri sehingga siap menjemput Tuhan bila Ia datang pada akhir hidup kita. Maka, untuk kita yang selalu siap sedia, kematian tidak lagi menjadi persoalan, karena kita dekat dengan Tuhan dan nantinya akan hidup bahagia bersama Tuhan. Kalau kita hidup, kita hidup untuk Tuhan dan kalau kita mati, kita pun mati untuk Tuhan (Rm. 14:8).

Pandemi Covid-19 Mempercepat Kesadaran

Apa peran yang menonjol dari pandemi Covid-19 ini dalam kesadaran kita akan kematian dan keterbatasan hidup kita? Salah satu dampak besar pandemi ini adalah membantu kita untuk mempercepat kesadaran kita akan kehidupan, kematian, dan keterbatasan hidup kita. Kesadaran ini terutama dilibut dengan kedekatan peristiwa kematian yang kita alami setiap hari, terutama kematian saudara dan orang-orang dekat kita; bahkan juga pengalaman sakit kita sendiri yang ada arah pada kematian itu.

Pandemi Covid-19 sangat terasa mendekatkan kita dengan kematian. Terasa bahwa kematian bukanlah barang asing bagi kita sekarang. Kematian menjadi hal yang normal, menjadi hal yang biasa, yang ada di samping diri kita, dan bahkan ada dalam diri kita sendiri.

Dari pengalaman yang dialami teman-teman kita di atas, dan juga pengalaman kita sendiri saat ini, kiranya kita semakin merasakan bahwa kematian itu sungguh dekat dengan hidup kita. Kematian tidaklah jauh. Kalau dulu kematian kita rasakan jauh karena masih belum menyangkut teman dan saudara dekat kita, sekarang sudah dekat karena masuk dalam lingkungan hidup kita. Bahkan, beberapa dari kita telah mengalami sebagian proses kematian itu dengan terjangkit pandemi Covid-19.

Pandemi ini mengajarkan kita bahwa kematian adalah bagian hidup kita yang dekat. Setiap saat kematian itu dapat mengenai orang dekat kita dan bahkan kita sendiri. Dengan kesadaran baru ini ada beberapa kemungkinan kita menyikapinya secara baru, antara lain:

- 1) Kita semakin diajak siap sedia karena kematian itu dekat dan sewaktu-waktu juga dapat mengenai diri kita sendiri. Kita dapat semakin menyadari apa yang dikatakan Yesus bahwa kedatangan Anak Manusia itu tidak terduga, dapat kapan pun. Ajakan itu menjadi nyata dengan pandemi ini karena Covid-19

ini dapat mengenai siapa pun termasuk diri kita sendiri. Maka, kesiap-sediaan menjadi hal sangat penting selama masa ini.

- 2) Sikap siap sedia ini sebaiknya kita usahakan selalu menjadi sikap kita seterusnya dalam hidup kita; juga bila pandemi ini usai. Kita diajak untuk tidak memisahkan kematian dari hidup kita.

Pandemi Mengajak Kita Hidup Mendalam Sebagai Religius

Pandemi ini, selain mempercepat kesadaran kita akan kematian dan perlunya kesiapan kita menanggapi kedatangan Tuhan; pandemi juga mengajak kita untuk semakin menghayati hidup religius kita secara sungguh-sungguh mendalam. Ini terlihat pada dampak pandemi dalam hidup rohani, hidup komunitas, dan juga penghayatan hidup berkaul kita.

Membangun Hidup Rohani

Inti utama dari hidup membiara kita adalah persatuan akrab dengan Tuhan Yesus yang memanggil kita. Tuhan karena cinta-Nya, memanggil kita masing-masing dan melibatkan kita dalam karya keselamatan umat manusia. Maka, unsur utama adalah persatuan kita dengan Tuhan.

Di masa pandemi ini, ketika kita tidak banyak disibukkan dengan kerusulan keluar, karena protokol kesehatan dan pembatasan gerak, kita tidak pernah dibatasi untuk membangun kesatuan dengan Tuhan, untuk membangun hidup rohani kita. Kita punya waktu yang

Refleksi Kematian dan Hidup Membiara di Masa Pandemi

Saat ini kita sering mendengar dan mengalami kematian dari orang-orang yang dekat dengan kita. Beberapa teman dekat, beberapa anggota keluarga, beberapa teman religius, dipanggil Tuhan karena Covid-19. Kita hampir tidak dapat mengerti bahwa teman kita yang kemarin masih sehat ternyata dengan cepat dipanggil Tuhan lewat Covid-19.

PAUL SUPARNO, SJ | Dosen Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

DULU kita kurang merasakan karena mereka yang meninggal akibat Covid-19 adalah orang-orang yang jauh dari kita, yang tidak kita kenal; tetapi sekarang ini mengena pada orang-orang yang dekat dengan kita. Kita gamang dengan situasi ini. Apa maknanya semua ini bagi kita yang hidup membiara? Inilah pergulatan beberapa teman kita:

Beberapa Pengalaman

Suster Matia saat ini masih sedih dan tidak mengerti mengapa teman dekatnya dipanggil Tuhan begitu cepat. Salah satu suster sahabat dekatnya, yang beberapa waktu sebelumnya kelihatan sehat, semangat melakukan tugasnya di sekolah, semangat membantu anak-

saudaranya dipanggil Tuhan juga karena Covid-19. Masih ditambah berita bahwa teman sekolahnya dulu di SMA juga dipanggil Tuhan karena Covid-19. Belum sampai reda sedihnya, ia dikejutkan bahwa salah satu guru dari sekolahnya meninggal karena Covid-19 pula. Frater Mautius galau, kaget, bingung, mengapa orang-orang yang dekat dengan dia dipanggil Tuhan lewat Covid-19 ini?

Sebelumnya kalau ia mendengar bahwa ada beberapa orang meninggal karena Covid-19, ia kurang tersentuh karena mereka itu tidak dikenalnya, sekarang ini ia mengalami orang-orang yang dikenalnya. Ia telah banyak berdoa agar Tuhan membebaskan kita dari Covid-19, tetapi yang terjadi masih banyak teman dan orang yang dikenalnya menjadi korban Covid-19 dan meninggal. Ia tidak mengerti, apa maksud Tuhan dengan semua ini?

Bruder Dukanus mengalami kesedihan karena pastor sahabatnya dipanggil Tuhan akibat Covid-19 padahal pastor itu masih muda dan sangat semangat dalam melakukan tugasnya. Banyak umat sangat senang dengan pastor ini, banyak umat tertolong hidup mereka olehnya. Dia sungguh menjadi gemala yang baik di paroki itu. Bruder Dukanus kadang masih sering melamun kalau memikirkan sahabatnya itu. Ia tambah berduka karena ada beberapa pegawainya juga dipanggil Tuhan karena Covid-19.

Belum selesai berduka, ia mendengar bahwa rekannya yang be-

kerja di sesi pewartaan paroki juga meninggal karena Covid-19. Untuk menghilangkan dukanya, Bruder kadang berpikir barangkali memang itu sudah menjadi suratan tangan Tuhan, itu sudah menjadi nasib mereka. Tetapi, di hatinya ia tetap sulit menerima mengapa itu terjadi? Apa benar Tuhan menghendaki cara meninggal seperti itu?

Pastor Nestapius termasuk orang yang mempunyai keinginan tinggi untuk mengerti berapa banyak kaum religius di Indonesia ini yang meninggal karena Covid-19. Ia setiap hari selalu melihat siapa saja yang meninggal karena Covid-19. Ia menjadi kaget dan tersentak bahwa beberapa religius yang meninggal itu ia kenal, dan bahkan beberapa adalah orang yang pernah kerja sama dengannya.

Melihat itu semua, ia sedih karena teman-teman itu sebenarnya masih dibutuhkan untuk berkarya di ladang Tuhan yang membutuhkan tenaga saat ini. Di saat jumlah panggilan menjadi religius berkurang di zaman modern ini, kematian mereka sungguh terasa. Kadang Pastor Nestapius juga gamang dengan dirinya, yang mudah merasa bahwa ia pun dapat mengalami seperti teman-teman itu, yaitu menjadi korban Covid-19 yang masih sulit ditebak arahnya.

Teman-teman kita di atas semua mengalami kesedihan, kegelisahan, kegamanan, ketidakjelasan karena kematian beberapa orang dekat yang meninggal karena Covid-19.